

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan di Indonesia, sebagai sumber devisa negara, lapangan kerja dan sumber kesejahteraan bagi petani. Kelapa sawit mampu menghasilkan bahan industri, minyak, maupun bahan bakar (biodiesel). Sejak tahun 2008, minyak sawit menggeser dominasi minyak kedelai dunia dan sekaligus menempatkan minyak sawit sebagai sumber penting minyak nabati dunia. Kebutuhan minyak sawit cenderung terus meningkat setiap tahun. Hal ini mendorong perkebunan kelapa sawit untuk terus menambah luasan areal tanaman. Luas areal lahan kelapa sawit di Indonesia tahun 2018 yaitu 14.326,3 hektar, pada tahun 2019 yaitu 14.724,6 hektar hal ini menunjukkan terjadi peningkatan luas tanaman sebesar 398,3 hektar atau sebesar 2,7 persen. Sedangkan untuk Provinsi Sumatera Barat, luas lahan kelapa sawit pada tahun 2018 yaitu 379,6 hektar, pada tahun 2019 yaitu 384,5 hektar, terjadi peningkatan luas lahan sebesar 4,9 hektar atau sebesar 1,27 persen dari tahun 2018 (BPS, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi tanaman termasuk budidaya tanaman kelapa sawit adalah jenis tanah yang berguna sebagai media tanam. Tanah yang ideal bagi usaha pertanian adalah tanah dengan sifat fisika, biologi, dan kimia yang baik. Secara fisika, tanah berfungsi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya perakaran tanaman dan menyuplai kebutuhan air. Secara biologi, tanah berfungsi sebagai habitat organisme tanah yang aktif dalam penyediaan hara dan zat adiktif bagi pertumbuhan tanaman. Sedangkan secara kimia tanah berfungsi sebagai tempat penyimpanan unsur hara (Hanafiah, 2012).

Sifat kimia tanah sangat berpengaruh terhadap tingkat kesuburan tanah. Kesuburan tanah merupakan kemampuan tanah menyediakan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman untuk mendukung pertumbuhan dan reproduksinya. Unsur hara dalam bentuk nutrisi dapat diserap oleh tanaman melalui akar. Status kesuburan tanah dicerminkan dari sifat tanah tersebut. Sistem penggunaan lahan dapat mempengaruhi perbedaan ketersediaan hara tanah. Penggunaan lahan untuk

tanaman semusim yang tidak ditambahkan bahan organik memiliki tingkat kesuburan tanah yang rendah dibandingkan dengan penggunaan lahan tanaman untuk tahunan. Untuk mendapatkan tanaman yang baik dan produksi yang baik pada tanaman kelapa sawit yang berikutnya harus dilakukan evaluasi lahan terutama pada tingkat kesuburan tanahnya.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu pusat perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat. Berdasarkan kondisi geografis Kabupaten Dharmasraya mempunyai luas wilayah yaitu 2.961,13 km<sup>2</sup>. Sebagian besar penggunaan lahan di Kabupaten Dharmasraya adalah untuk sektor pertanian yang mencapai 89,58%. Dari total luas komposisi lahan pertanian di kabupaten Dharmasraya tersebut. Sebagian besar jenis tanah di kabupaten Dharmasraya didominasi oleh podsolik merah kuning, dengan penggunaan lahan yang didominasi untuk peruntukan hutan hujan tropik seluas 133.186 hektar (44,98%) dan lahan perkebunan seluas 118.803 hektar (40,12%) sedangkan untuk penggunaan lainnya sebesar 14,90%. (BPS Kabupaten Dharmasraya, 2018).

Podsolik merah kuning padanannya menurut Soil Taxsonomi (1975) adalah jenis tanah Ultisol. Ultisol mempunyai kemasaman kurang dari 5,5, komponen kimia tanah yang berperan terbesar pada saat menentukan sifat dan ciri tanah umumnya pada kesuburan tanah. Ada beberapa kendala dalam Pemanfaatan Ultisol sebagai lahan pertanian. Permasalahan yang berkaitan seperti tanah masam, kandungan Al yang tinggi, bahan organik rendah dan memiliki ketersediaan P sangat rendah (Fitriatin *et al.*, 2014).

Berdasarkan ruang lingkup usahanya, sub sektor perkebunan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu perkebunan besar dan perkebunan kecil atau perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan peran subsektor perkebunan dimasa mendatang, sementara perkebunan rakyat masih tertinggal dari perkebunan besar negara dan swasta dalam hal produktivitas. Produktivitas yang rendah disebabkan kurangnya modal dan penguasaan teknologi, sehingga perkebunan rakyat dicirikan dengan jarak tanam yang tidak teratur dan tidak merencanakan penggantian tanaman secara teratur sesuai umur tanaman (Daim, 2003 dalam hermansyah, 2011).

Pengelolaan perusahaan perkebunan besar pada umumnya dilakukan secara modern dengan menggunakan sumber-sumber teknologi terapan, baik dalam teknik budidaya maupun teknologi pengolahan hasil. Diusahakan dengan menggunakan teknologi maju dalam skala besar seperti kegiatan pemupukan dan pengendalian gulma yang dilakukan secara intensif yang dapat meningkatkan produktivitas kelapa sawit.

Salah satu perkebunan besar yang terdapat di Kabupaten Dharmasraya yaitu PT. Sumbar Andalas Kencana yang bergerak di bidang perkebunan dan pengelolaan kelapa sawit. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1985 yang berada di Kecamatan Padang Laweh, Kabupaten Dharmasraya. Nagari Muaro Sopan terletak di Kecamatan Padang Laweh sedangkan Nagari Koto Beringin terletak di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya, Nagari ini merupakan berbatasan langsung dengan wilayah PT. Sumbar Andalas Kencana. Nagari tersebut berpotensi untuk dijadikan kawasan pertanian dimana masyarakat disana pada umumnya bertani untuk memenuhi kebutuhan, yaitu menanam tanaman perkebunan salah satunya tanaman kelapa sawit.

Menurut Ariyantoro (2006) terdapat perbedaan perkebunan rakyat dengan perkebunan swasta atau BUMN (Badan Usaha Milik Negara) baik dari segi luas lahannya, status lahan, teknologi, cara pembudidayaan, cara pemodalan, pengambilan keputusan, dan target produksi. Dengan demikian ada asumsi bahwa akan terdapat perbedaan kondisi kimia tanah pada lahan perkebunan yang dikelola swasta atau rakyat. Yasin *et al.*, (2006) melaporkan bahwa telah terjadi kemunduran kesuburan tanah di Kabupaten Dharmasraya pada lahan hutan yang telah dikonversi menjadi lahan perkebunan. Terjadinya penurunan kesuburan tanah tersebut disebabkan oleh kurangnya pengembalian bahan organik didalam tanah, namun belum dilaporkan bagaimana perbedaan kondisi kimia tanah antara perkebunan besar dan rakyat.

Perkebunan selalu beranggapan bahwa hasil yang tinggi akan dicapai jika curah hujan dan pemupukan mengikuti rekomendasi yang diberikan, akan tetapi mengabaikan kesuburan fisik dan kimia tanah. Meskipun pemupukan terus dilakukan namun hasilnya cenderung tidak berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman sesuai potensi produksi yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian berjudul “Kajian Sifat Kimia Tanah pada Lahan Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Perkebunan Besar dan Perkebunan Rakyat”

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat kimia tanah pada lahan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) yang di kelola perkebunan besar dan perkebunan rakyat.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yaitu :

1. Memberikan gambaran dan masukan tentang kondisi terkait kesuburan tanah (kimia tanah) tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) yang dikelola perkebunan besar dan perkebunan rakyat.
2. Memberikan informasi kepada pembaca sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

